

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di masa saat ini, teknologi ialah bagian penting dari kehidupan manusia serta memberikan banyak manfaatnya, semacam hiburan, pembelajaran menunjang, seta menunjangnya pekerjaan supaya lebih efisien serta efektif. Bagi informasi dalam good stats, Indonesia ialah salah satu negara dengan pengguna internet ponsel pintar di dunia. Jumlah pengguna internet di Indonesia per Januari 2023 ini tercatat menggapai 212,9 juta, menurut laporan terkini dari *We Are Social* serta *Meltwater* berjudul “Digital 2023”. Jumlah ini naik dari tahun lebih sebelumnya. Pada 2022 lalu, *We Are Social* mengatakan jumlah pengguna internet di Indonesia berkisar 202 juta. maksudnya, jumlah pengguna internet di Indonesia naik 10 juta pengguna ataupun 5 persen dari tahun sebelumnya. Dalam informasi yang sama, total populasi Indonesia diucap mencapai 276,4 juta per Januari 2023, bertambah 1,8 juta dari total populasi per 2022. (Khairunisa et al., 2013)

Penggunaan *smartphone* banyak digunakan oleh semua elemen masyarakat, mulai dari kalangan atas sampai menengah ataupun dari yang orang tua hingga anak muda. Termasuk juga bagi kalangan anak-anak. *Smartphone* pertama kali ditemukan pada tahun 1992 yang dikenal dengan nama Simon Smartphone. Ini adalah terobosan

besar di bidang teknologi dan untuk kebutuhan manusia. *Smartphone* memfasilitasi dunia sumber daya informasi yang mudah, cepat dan terjangkau. *Smartphone* merupakan telepon genggam atau telepon seluler pintar yang dilengkapi fitur yang mutakhir dan selalu *upgrade* hampir seperti PC, Smartphone dapat juga diartikan sebagai sebuah telephone genggam yang bekerja dengan menggunakan perangkat lunak sistem operasi (OS) ataupun android dengan fitur yang menarik sesuai selera pembelinya. (Dinyanti. S, 2019)

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi smartphone bukan hanya untuk sarana berkomunikasi, tetapi juga bisa menjadi sarana hiburan bagi penggunanya dikarenakan fitur aplikasi yang ada pada smartphone yang semakin canggih dengan user interface yang menarik bagi penggunanya. Kajian ilmiah penelitian lain telah mempelajari bahwa anak-anak menghabiskan waktunya dengan bermain smartphone. Anak-anak bermain *smartphone* untuk berbagai kegiatan seperti main game online, streaming video, chattingan dengan teman-teman mereka melalui aplikasi chat, mengakses situs web seperti google, safar, untuk memperoleh beragam informasi atau hal lain. (M, 2017)

Smartphone yang terus berkembang dengan sistem layar sentuh canggih yang mudah dioperasikan bahkan untuk anak-anak yang tidak pandai membaca dan menulis, sehingga jumlah anak yang menggunakannya semakin banyak. Di balik manfaat ini, bagaimanapun adanya dampak negatif seperti (1) waktu terbuang sia-sia, (2) mengganggu perkembangan otak, (3) terdapat fitur aplikasi yang kurang cocok untuk umur anak, minim akan etika, edukasi dan agama, (4) resiko gangguan kesehatan

anggota tubuh, (5) hilangnya ketertarikan pada aktifitas bermain bersama teman atau bersosialisasi, hal ini akan membuat anak memiliki kepribadian yang lebih bersifat individualis atau menyendiri atau introvert. (Chusna, 2017)

Berdasarkan hasil observasi peneliti terdahulu, banyak anak-anak yang menggunakan *smartphone* menjadi lebih individual, kurang peduli dengan lingkungan sekitar dan orang lain, acuh tak acuh saat dipanggil. Sikap seperti ini berdampak besar pada perilaku sosial siswa terutama dalam hal kesopanan santunan. (Sitanggang, 2022)

Salah satu dampak negatif lain dari peneliti terdahulu yaitu adalah ketidakmampuan siswa dalam memfilter pengaruh budaya luar yakni berupa tontonan negatif yang berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa termasuk sopan santun pada siswa (Nugraha, 2018). Contoh perilaku tidak sopan santun pada siswa yaitu seperti yang dilansir tanggal 10 Februari 2019, seorang guru honorer di sebuah SMP di Gresik, siswa menantang guru tersebut karena merasa tidak terima ditegur karena didapati siswa tersebut bermain handphone di dalam kelas dan anehnya teman-teman sekelas tersebut bukan malah mencegah atau melarang tindakan temannya tersebut, tetapi malah sebaliknya yaitu menertawakan dan melihat kejadian tersebut sebagai hal yang lucu dan menghibur (Damarjati, 2019).

Perilaku siswa diatas tidak sejalan dengan apa yang di utarakan oleh mudzakir (Faridiah, 2015). menurutnya terdapat perbedaan kualitas siswa di Indonesia yang signifikan antara siswa di tahun 90-an dengan siswa di zaman saat ini. Siswa zaman dulu merupakan siswa yang : (1) sopan kepada gurunya dan menjaga cara bicara, berjalan dan menjunjung tinggi kesopanan, (2) mendengarkan dengan baik-baik nasehat yang

diberikan, (3) memiliki atensi dan perhatian lebih terhadap guru, misalnya mengumpulkan dana dan inisiatif menjenguk gurunya yang sakit,

(4) merasa malu ketika belum mengerjakan tugas/PR sekolah, (5) siswa menganggap guru adalah orang tua, sehingga siswa sangat menghormatinya, meskipun guru tersebut mengajar dengan cara yang keras, (6) siswa berpandangan hukuman adalah konsekuensi dan sebagai bentuk pelajaran dari kesalahan.

Hal berbeda didapati perilaku siswa di zaman sekarang diantaranya adalah (1) kurang sopan santun kepada guru bahkan sampai melawan, (2) kurang memberikan perhatian dan atensi kepada guru, bahkan Ketika guru tidak hadir cenderung senang dan Bahagia, (3) saat diberikan nasihat dan ditunjukkan kesalahannya cenderung membantah, (4) merasa tidak malu dan khawatir Ketika belum menyelesaikan tugas/PR (5) Ketika siswa mendapatkan hukuman, siswa akan membantah dan menganggapnya sebagai suatu kebanggaan yang tidak semua murid dapat merasakannya, (6) menjadikan dan menyikapi guru seperti layaknya teman sendiri dengan memanggil nama gurunya dengan gurauan.

(Mudzkir(Faridiah,2015).

Perilaku sopan santun siswa juga perlu dan penting karena sikap ini akan menumbuhkan keharmonisan dalam kehidupan, harmonis yang dimaksud adalah akan terjalin komunikasi yang baik antara siswa dan guru. Perilaku sopan santun juga merupakan wujud dari budi pekerti yang luhur. Perilaku ini dapat dimiliki siapa saja tanpa harus memiliki kecerdasan yang unggul, karena anak yang memiliki kemampuan

intelektual yang baik belum tentu memiliki sopan santun yang baik (Seglow,2016).
(Annisa Firdaus, 2022)

Jika seorang anak atau siswa tidak memiliki perilaku sopan santun menurut Clarke (2017) akan terjadi hilangnya dan berkurangnya kewibawaan guru yang membuat siswa berani melawan dan membantah gurunya, bertindak kurang segan dan sopan terhadap gurunya, serta mengabaikan aturan dan peraturan yang dibuat sekolah dan guru. Tanpa perilaku sopan santun juga mustahil akan muncul rasa saling menyayangi, dan yang akan terjadi adalah menganggap rendah, acuh tak acuh kepada orang lain yang membuat keharmonisan hidup menurun. Perilaku tidak sopan santun juga membuat *attitude* seseorang menjadi buruk, tidak disukai dan dipandang buruk oleh orang lain karena membawa pengaruh yang kurang baik bagi teman lainnya.

Pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai perilaku sopan santun di pengaruhi berbagai faktor yaitu keluarga, penganan pribadi, agama, budaya dan media sosial seperti yang disampaikan oleh Azwar (2016), bahwa perilaku dipengaruhi oleh agama seseorang yang berupa keyakinan terhadap sebuah ajaran secara formal. Kedua yaitu pengalaman pribadi, peristiwa lampau yang melibatkan emosi dan membuat sebagai kesan. Ketiga yaitu faktor latar belakang budaya seseorang, budaya membentuk nilai normatif dan tidak bersifat universal yang berarti setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Keempat yaitu significant person, merupakan seseorang atau sosok yang dianggap penting yang mempengaruhi cara pandang. Kelima yaitu media sosial pemberitaan yang diinformasikan berupa pesan sugestif yang mendorong terbentuknya framework atau cara pandang. Keenam

lembaga/institusi, ruang lingkup yang dimaksud adalah guru dan kurikulum pembelajaran yang diajarkan.

Menurut Purwanto (2014) menjabarkan faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun seorang siswa yaitu keluarga, di dalamnya berupa penanaman pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak, selanjutnya sekolah, proses pengajaran penanaman nilai budi pekerti oleh guru melalui mata pelajaran juga berpengaruh terhadap proses pembentukan perilaku sopan santun, ketiga yaitu teman sebaya atau *peergroup* ini sangat memberi pengaruh karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan akan menjadikan sebagai perilaku konformitas, keempat yaitu media sosial, akses tanpa batas yang membuat semua hal menjadi transparan memungkinkan siswa bertindak di luar batas dan tanpa pengawasan, dan terakhir yaitu budaya, setiap tempat daerah mempunyai cara sendiri dalam mengatur warga masyarakat dan kebenaran pun menjadi normatif.

Penggunaan *Handphone* pada saat ini sangat diminati serta dibutuhkan oleh masyarakat, Faktor semakin maraknya pemakaian *Handphone* pada masa pademi covid 19 salah satunya pada anak usia dasar sebagai media dalam proses pembelajaran. Akan tetapi *Handphone* banyak berdampak dalam kehidupan sosial masyarakat dan mengalihkan bentuk gaya hidup, pola pikir bahkan perilaku. Karena banyaknya anak-anak yang semakin acuh dan tidak peduli terhadap sekitar mengakibatkan semakin menurunnya rasa simpati dan empati terhadap lingkungan dikarenakan terlalu fokus kepada apa yang dia genggam. Misalnya, anak-anak yang tidak menyaut dan melaksanakan ketika dipanggil dan diperintahkan oleh orang tua dan malah menjawab

“nanti” karena sedang bermain *game* di *Handphone*. Ini menandakan menurunnya budaya sopan santun dan rasa hormat kepada yang lebih tua akibat penggunaan *Handphone*. Selain itu tidak adanya rasa simpati dan empati kepada sesama atau orang lain akibat dari penggunaan *handphone* tersebut.

Padahal Indonesia telah dikenal luas di mata dunia sebagai negara yang menjunjung tinggi budaya, keramahan, dan sopan santun. Nilai kebudayaan Indonesia yang menjunjung sikap persaudaraan, saling menghormati, dan menghargai sangatlah kental. Namun dalam beberapa tahun terakhir ini budaya keramahan dan sopan santun di Indonesia semakin hilang. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda atau siswa yang cenderung kehilangan etika atau sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru, bahkan terhadap orang tua. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan yang patut dihormati dan disegani.

Joko Widodo, Presiden RI menyampaikan bahwa yang paling penting adalah menumbuhkan nilai kesantunan, tata krama, karena dalam sekian tahun kita kehilangan nilai-nilai itu. Mulai berkurangnya kebiasaan saling mengejek dan menghina. Karena nilai-nilai Indonesia adalah keramahan bukan nilai-nilai yang saling melotot dan mencemooh. Dengan adanya perkembangan jaman saat ini banyak anak-anak yang kurang bahkan tidak sopan terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua dan dihormati. Seperti kasus yang dicontohkan di atas tadi bahwa siswa yang mengeroyok atau melawan guru pada saat pembelajaran di kelas. Dalam hal tersebut maka banyak anak

remaja khususnya siswa yang lebih dimanja sehingga anak-anak mudah melakukan pelanggaran tata tertib atau pelanggaran yang lainnya.

Secara tidak langsung kita sebagai bangsa Indonesia kita kurang sikap sopan santun dan bertatakrama maka jati diri kita sebagai bangsa Indonesia kian luntur bahkan hilang sikap sopan santun di Indonesia. Ini akan menjadi masalah besar yang timbul dari hal sepele, seharusnya sopan santun telah diajarkan sejak kecil oleh para orang tua namun justru remaja-remaja sekarang hilang akan sikap sopan santun. Seharusnya kita harus sopan dimanapun dan kapanpun. Apalagi di Indonesia memang budayanya sangat terkenal ramah dan sopan. Sopan santun merupakan kepribadian dari masyarakat bangsa Indonesia. Walaupun kadar kesopanan itu tidak sama, menyesuaikan lingkungan tempat dimana kita berada namun sopan santun tidak boleh hilang. Harus tetap dilakukan karena sopan santun merupakan jati diri orang Indonesia itu sendiri.

Kondisi saat ini ada faktor eksternal yang terealisasi secara realita kebudayaan yang terus berubah-ubah karena banyaknya budaya barat yang masuk yang akan mempersulit mempertahankan sopan santun dimanapun dan kapanpun. Selain tidak sopan terhadap guru, bahwa remaja jaman sekarang juga ada yang tidak sopan dengan orang tuanya dengan cara ketika memanggil itu menyebut nama orang langsung. Ada lagi dari cara berpakaian anak-anak muda jaman sekarang yang kebarat-baratan dengan meniru budaya barat yang memang kurang cocok untuk di Indonesia yang lebih condong ke budaya timur.

Adapun faktor internal yang mempengaruhi hilangnya sopan santun siswa Indonesia itu pada diri siswa itu sendiri, keluarga, lingkungan, tempat nongkrong, lingkungan sekolah, ataupun media massa. Pengetahuan sopan santun yang memang kurang dari orang tua dan tidaknya mendengarkan pelajaran di kelas sehingga siswa minim sekali pengetahuan tentang sopan santun juga memicu hilangnya budaya sopan santun di Indonesia. Cara berpakaian yang sopan juga kurang diperhatikan oleh siswa atau remaja masa kini, seharusnya keadaan seperti ini jangan sampai terjadi. Melihat kondisi demikian, lebih baik jika orang tua ikut berperan dalam pembentukan etika pada anak. Dan orang tua dituntut untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut. Membelajarkan anak tidak dapat dilakukan dalam satu hari, namun proses demi proses sehingga menghasilkan penerus bangsa yang paham akan budaya, tatakrma, dan sopan santun.

Pendidikan karakter di sekolah dapat dijadikan sebagai pendidikan sopan santun terhadap anak. Karena pendidikan karakter banyak dikaitkan dengan pendidikan budi pekerti, ahlak mulia, moral, bahkan dapat membantu norma kesopanan pada anak. Melalui Pendidikan karakter diharapkan anak dapat bersikap sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua maupun teman sebaya. (Rizka Hanifah, 2021)

Penggunaan *handphone* pada anak usia dasar juga perlu adanya pengawasan agar dalam pemakaian sesuai dengan keperluanya dan tidak terdapat penyimpangan dalam berperilaku. Peran orang tua juga sangat penting dalam mengembangkan potensi anak, dampak negatif dari *Handphone* salah satunya bisa menurunkan prestasi anak dilingkungan sekolah karena kefokusannya akan terjadi ketika melaksanakan

pembelajaran, dalam hal ini membutuhkan sosok orang tua dalam mendidik anak, maka para orang tua yang berkepentingan dalam pendidikan anak, perlu dan dianjurkan untuk memahami perkembangan anak dan pemahaman itu penting, karena beberapa alasan.

Penggunaan *Handphone* memiliki dampak positif dan negatif sesuai bagaimana dalam penggunaannya. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan masalah “Menurunnya budaya sopan santun pada anak-anak Sekolah Dasar akibat penggunaan *Handphone*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku kesopanan penggunaan *handphone* pada anak-anak dalam interaksi dengan orang lain?
2. Bagaimana cara mengatasi perilaku tidak sopan dalam penggunaan *handphone* pada anak-anak?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini berusaha untuk menjangkau dan memahami apa pengaruh pengguna *handphone* terhadap anak. Lebih khusus penelitian ini ditunjukkan pula untuk :

1. Untuk mengetahui perilaku kesopanan pengguna *handphone* pada anak-anak kelas V SD Negeri Bima Kota Cirebon.

2. Untuk mengetahui cara mengatasi perilaku tidak sopan dalam penggunaan *handphone* pada anak-anak kelas V SD Negeri Bima Kota Cirebon.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dapat disimpulkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Penelitian secara Teoritis:
 - a) Sebagai syarat dalam menempuh Ujian Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan dalam program studi Ilmu Komunikasi mengenai Perilaku kesopanan pengguna *Handphone* pada anak-anak .
2. Kegunaan Penelitian secara Praktis:
 - a) Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan mengenai perilaku kesopanan pengguna *handphone* pada anak-anak.
 - b) Bagi Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi bagi para Mahasiswa Ilmu Komunikasi yang memiliki minat mengenai Perilaku kesopanan pengguna *handphone* pada anak-anak.
 - c) Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai Perilaku kesopanan pengguna *handphone* pada anak-anak.



